



**KOREOGRAFI TARI SATAMPANG BANIAH
OLEH SANGGAR SARI BUNIANNAGARI ANDALEH BARUAH BUKIK
SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL**

Viola Vianda Sari^{1*}, Asril^{2*}, Edwar Zebua^{3*}

*Minat Pengkajian Seni Tari Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat. Indonesia.
Email: violaviandasari@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Koreografi Tari *Satampang Baniah* yang telah dikembangkan oleh Yeni Eliza di Sanggar Sari Bunian Nagari Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar sebagai bentuk pelestarian seni budaya lokal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yakni mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur atau elemen-elemen yang mendukung pertunjukan Tari *Satampang Baniah*. Untuk membahas penelitian tentang koreografi ini digunakan teori koreografi oleh Robby Hidajat, teori bentuk oleh Soedarsono, teori pelestarian oleh Edi Sedyawati dan teori perkembangan oleh Umar Kayam. Penelitian yang dilakukan ini menemukan hasil bahwa, Tari *Satampang Baniah* yang awalnya tari tradisi di Nagari Andaleh Baruah Bukik sekarang telah dikembangkan oleh Yeni Eliza di Sanggar Sari Bunian. Usaha pengembangan ini dilakukan untuk menghidupkan kembali dan melestarikan Tari *Satampang Baniah* yang sudah hampir punah di Nagari Andaleh Baruah Bukik. Upaya Yeni Eliza ini membuahkan hasil, melalui koreografi yang dikembangkannya Tari *Satampang Baniah* sekarang dikenal ditingkat Nasional dan Internasional.

Kata Kunci: tari *satampang baniah*, koreografi, pelestarian.

Abstract

The purpose of this study was to find out the “choreography of satampang baniah dance which had been the developed by Yeni Eliza insari bunian bukik in Sungayang subdistrict Tanah Datar district as a from of preservation of local cultural art. This research that is qualitatif research that is describes and analyzes elements or elements that suport the performence of satampang baniah dance. To discuss this choreography theory was used by Robby Hidajat, from theory by Soedarsono , conservation theory by Edy Sedyawati and development theory by Umar Kayam. This research found that satampang baniah dance was originally dancethe tradition in nagari Andaleh Baruah Bukik has now been developed by Yeni Eluza in sari bunian studio. This development efforrt was carried out to revive and preserve the almost extinct satampang baniah dance in nagari andaleh baruah bukik. Yeni Eliza efforts paid off, through the choreograpy she developed satampang baniah dance now know at the national and international level.

Keywords: *satampang baniah dance, choreography, preservation.*

PENDAHULUAN

Tari *Satampang Baniah* merupakan sebuah tari tradisi di Nagari Andaleh Baruah Bukik Kabupaten Tanah Datar. Dt. Putih sebagai tokoh adat mengatakan bahwa tari *Satampang Baniah* pada dahulunya merupakan sebuah tari upacara dalam memanen padi dan juga merupakan sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa atas resiko yang mereka peroleh. (wawancara pada tanggal 10 Februari 2016).

Sebagai tari tradisi peminat terhadap tari *Satampang Baniah* ini sudah mulai berkurang khususnya dikalangan remaja dan tidak ada yang melestarikan

tari tersebut, sehingga hal ini menyebabkan tari *Satampang Baniah* hampir punah di tengah masyarakat Nagari Andaleh Baruah Bukik. Namun ada seseorang yang bernama Yeni Eliza mau menghidupkan kembali dengan menumbuh kembangkan tari *Satampang Baniah* ini dari segi kualitatif dan kuantitatif agar tari tersebut dapat bertahan.

Yeni Eliza merupakan salah seorang putra daerah Nagari Andaleh Baruah Bukik yang menamatkan kuliah di STSI Padangpanjang dengan Jurusan Tari pada tahun 2007, Yeni juga merupakan pengelola





salah satu sanggar yang ada di *Nagari Andaleh Baruah Bukik* yaitu Sanggar Sari Bunian. Sanggar Sari Bunian merupakan wadah untuk Yeni mengembangkan kesenian - kesenian tradisional yang ada di *Nagari Andaleh Baruah Bukik* salah satunya adalah tari *Satampang Baniah*. Dengan menumbuh kembangkan tari *Satampang Baniah*, hal itu merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh Yeni dalam melestarikan kesenian budaya lokal yang ada di *Nagari Andaleh Baruah Bukik*.

Upaya yang dilakukan dalam menumbuh kembangkan kesenian tradisional khususnya tari *Satampang Baniah* adalah mengembangkan tari tersebut dari segi koreografinya sesuai ilmu yang didapatkannya saat kuliah di STSI Padangpanjang dan juga menjadikannya sebuah karya inovatif dan eksis di dalam maupun di luar *Nagari Andaleh Baruah Bukik*.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini memerlukan pendapat atau teori-teori sebagai pisau pembedah permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Membahas masalah yang terangkum dalam penelitian yang berjudul Koreografi Tari Satampang Baniah di Sanggar sari Bunian Nagari andaleh Baruah Bukik sebagai bentuk pelestarian seni budaya lokal, digunakan pendapat para ahli yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Berkaitan dengan masalah perkembangan Umar Kayam juga mengatakan bahwa perkembangan seni ditentukan oleh adanya faktor yang disebut penyangga kebudayaan, salah satunya adalah masyarakat dimana kesenian itu tumbuh, hidup secara kelompok maupun individu. Dengan demikian sanggar Sari Bunian dapat diartikan sebagai penyangga kebudayaan untuk mengembangkan seni, salah satunya tari Satampang Baniah melalui kreatifitas yang dimiliki oleh Sanggar Sari Bunanian agar tari satampang Baniah tetap bertahan (1981:15).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode *kualitatif*, yaitu hasil penelitian yang lebih berkenaan dengan *interpretasi* terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹ Metode kualitatif tersebut bersifat deskriptif analisis, yaitu cara pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Untuk memberikan gambaran proses kreatif Tya

Setiawati dalam naskah lakon *Sandek Pemuda Pekerja* menjadi sebuah pertunjukan teater.

1.Studi Kepustakaan

Dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan sumber tertulis tentang objek yang akan diteliti dan untuk mendapatkan teori yang dapat menguatkan informasi.

2.Studi Lapangan

Peneliti langsung mencari data kewilayah garapan, baik itu pengumpulan data berbentuk CD dan mencari data-data pendukung baik dalam bentuk tulisan dan benda.

3.Teknik Wawancara

Cara lain untuk mendapatkan informasi adalah dengan melakukan wawancara dan pendokumentasian. Pendokumentasian merupakan salah satu cara dalam meneliti untuk mendapatkan informasi secara audio, visual maupun audio visual.

4. Analisis Data

Proses analisa data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk dapat mencari kesimpulan dari hasil penelitian yang nantinya akan dituliskan dalam laporan sebagai hasil akhir dari proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Sanggar Bunian

Sanggar Sari Bunian adalah salah satu sanggar tradisional yang ada pada *Nagari Andaleh Baruah Bukik* Kabupaten Tanah Datar. Sanggar Sari Bunian didirikan oleh Datuak Sinaro Nan Gamuak pada tahun 1970 dengan nama Sari Bunian. Nama Sari Bunian berarti segala bunyi, dimana pada Sanggar Bunian terdapat segala bunyi seperti bunyi talempong, bunyi gandang, bunyi bansi, bunyi saluang, dendang, karena hal itu Datuak Sinaro Nan Gamuak memberi nama sanggarnya dengan nama Sari Bunian. (Dt. Putih, wawancara. 10 Februari 2016).

Sanggar Sari Bunian pada awalnya hanya ada materi Saluang Dendang dan Dabuih, tidak ada taritarian tradisional maupun tari kreasi. Setelah Datuak Sinaro meninggal tahun 1987 sanggar ini di kelola oleh anaknya yang bernama Edison, tetapi masih dalam bentuk Saluang Dendang dan Dabuih. Namun ada cucu dari Datuak Sinaro Nan Gamuak ada yang kuliah di ASKI Padangpanjang yang bernama Nazirwan, dan setelah Nazirwan menamatkan kuliahnya di ASKI Padangpanjang pada tahun 2000 Nazirwan mulai mengembangkan berbagai macam musik tradisional seperti permainan Gandang Tambua.

¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008, hal 205





Selanjutnya pada saat sekarang Sanggar Sari Bunian dikelola oleh Yeni Eliza juga merupakan cucu dari Datuak Sinaro Nan Gamuak. Yeni Eliza merupakan alumni dari STSI Padangpanjang Jurusan Seni Tari, setelah dia menamatkan kuliah pada tahun 2007 Yeni pun bekerjasama dengan kakanya Nazirwan untuk mengelola Sanggar Sari Bunian, dan mulai mengembangkan taritarian dan musik tradisional sampai saat sekarang.

2. Tari *Satampang Baniah* di Sanggar Sari Bunian

Tari *Satampang Baniah* merupakan sebuah tari tradisional yang ada di *Nagari Andaleh Baruah Bukik* Kabupaten Tanah Datar. Pada dahulunya tari ini merupakan sebuah tari upacara memanen padi dan sebagai ungkapan rasa syukur Kepada Yang Maha Kuasa atas rezeki yang mereka peroleh. Tari *Satampang Baniah* sudah ada sejak tahun 1939 yang diciptakan oleh Apas (Almarhum). Sebelum meninggal tari tersebut diajarkan kepada Nurma yang juga sudah Almarhumah sebagai pewaris pertama, tari *Satampang Baniah* diajarkan kepada Nurma pada saat ia berusia 5 tahun. Lalu diturunkan lagi kepada Nurbaiti pada tahun 1979 yang sekarang berdomisili di Aceh dan yang terakhir yaitu kepada Yeni Eliza.

Yeni Eliza merupakan putra daerah *Nagari Andaleh Baruah Bukik* dan juga yang pengelola Sanggar Sari Bunian, ia mendapatkan Tari *Satampang Baniah* pada saat adanya program dari STSI Padangpanjang yaitu rekonstruksi tari-tarian tradisional pada tahun 2006, salah satunya yaitu Tari *Satampang Baniah* yang dianggap sudah hampir punah. Rombongan dari STSI Padangpanjang mempelajari Tari *Satampang Baniah* dari salah seorang seniman tari yaitu Nurbaiti sebagai guru dari Yeni. Dalam kegiatan rekonstruksi Nurbaiti memperagakan gerak Tari *Satampang Baniah* yaitu: 1) gerak *pasambahan*, 2) gerak *mancangkua*, 3) gerak *batanam*, 4) gerak *basiang*, 5) gerak *manyabik*, 6) gerak *mairiak*, 7) gerak *maagin*, 8) gerak *bababan*, dan 9) gerak *alang tabang*, yang diiringi oleh dendang, nyanyian dendangnya yaitu :

Dindin bak dindin

Dindin bak dindin

Dingin baa lah garan kini (2 kali)

Iyo iyo sibanio

Padi digatok sibarabah (2 kali)

Dinyo siapo sinan takkan iyo (2 kali)

Cincin balago dengan tadah (2 kali)

Anak rang koto marapak

Naknyo lalu ka kayutanam (2 kali)

(Hendak lewat ke kayutanam) (2 kali)

O kawan baoklah tagak

Nak sanang hati panonton kito (2 kali)

Elok elok marabah pimpiang

Jiko tarambah dipimpiang mudo (2 kali)

Elok-elok manari piriang

Piriang tajatuah kok malu kito (2 kali)

Nak urang di padangpanjang

Nak lalu ka kayutanam (2 kali)

Kok lah sudah kawan malenggang

Cubokan pulo kawan batanam (2 kali)

Kok lah sudah kawan batanam

Cubokan pulo kawan basiang (2 kali)

Kok lah sudah kawan basiang

Cubokan pulo kawan manyabik (2 kali)

Kok lah sudah kawan manyabik

Cubokan pulo kawan mairiak (2 kali)

Kok lah sudah kawan mairiak

Cubo pulo kawan maagin (2 kali)

Kok lah sudah kawan maagin

Kok lah sudah kawan ba baban (2kali)

Cubokan pulo kawan bababan (2kali)

Ko lah sudah kawan ba baban

Cubo pulo si alang tabang (2 kali)

Kok lah sudah nan kasado itu

Sadang elok kito hantikan.

Setelah Yeni mendapatkan Tari *Satampang Baniah* dan menamatkan kuliahnya di STSI Padangpanjang tahun 2007, tokoh adat di *Nagari Andaleh Baruah Bukik* yaitu Datuak Putih memberikan wewenang kepada Yeni untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali Tari *Satampang Baniah* ini di Sanggar Sari Bunian karena dikhawatirkan apabila tidak ada yang ingin melanjutkan atau melestarikan tari tersebut akan punah (Dt. Putih, wawancara. 10 Februari 2016). Maka setelah itu Yeni mulai mengembangkan Tari *Satampang Baniah* sesuai dengan ilmu koreografi yang dimilikinya saat kuliah di STSI Padangpanjang.

Pengembangan Tari *Satampang Baniah* oleh Yeni dapat dilihat dari segi kualitatif dan kuantitatifnya, dari segi kualitatif pengembangan yang dilakukan oleh Yeni adalah dari segi koreografi tari tersebut dan dari segi kuantitatifnya Tari *Satampang Baniah* sudah sering ditampilkan di dalam *Nagari Andaleh Baruah Bukik* maupun di luar. Berkaitan dengan hal itu Edy Sedyawati mengatakan bahwa suatu perkembangan kesenian tradisional berarti membesarkan volume penyajian, memperbanyak kemungkinan untuk memperbaharui dan meluaskan daerah pengenalannya (Edi Sedyawati, 1981: 50).



3. Koreografi Tari *Satampang Baniah*

Koreografi merupakan konsep awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak tari saja, koreografi pada tataran teknis dipadankan dengan istilah “garap” atau perilaku kreatif yang mencari sejumlah diversitas atau tebal kemungkinan interpretasi (sangat) baru terhadap bentuk seni gerak tradisional (Robby Hidajat, 2011: 78). Namun belum mencakup unsur-unsur pertunjukan tari lainnya seperti musik pengiringnya, rias, kostum, dan perlengkapan tempat pertunjukannya. tetapi istilah itu semakin berkembang terutama didunia tari, istilah koreografi lebih dipahami sebagai bentuk garapan tari, pengertian bentuk yaitu bentuk dari keseluruhan elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah tari seperti gerak, musik, kostum, perlengkapan, pola lantai, penari dan tempat penyajian (Soedarsono, 1992: 89). Dalam pengembangan Tari *Satampang Baniah* oleh Sanggar Sari Bunian berdasarkan koreografi ada beberapa unsur yang terkait dalam satu koreografi Tari *Satampang Baniah* adalah.

1). Gerak

Gerak Tari *Satampang Baniah* merupakan ungkapan ekspresi dari kegiatan manusia dalam kesehariannya yang terkait dengan mata pencaharian masyarakat *Nagari Andaleh Baruah Bukik* yaitu bertani, hal itu bisa terlihat pada pertunjukan Tari *Satampang Baniah* karena tari ini menggambarkan kehidupan masyarakat dalam bercocok tanam di sawah.

Pada awalnya gerakan Tari *Satampang Baniah* ada sembilan ragam yaitu 1) gerak *pasambahan* atau hormat, 2) gerak *mancangkua*, 3) gerak *batanam*, 4) gerak *basiang*, 5) gerak *manyabik*, 6) gerak *mairiak*, 7) gerak *maingin*, 8) gerak *bababan* dan 9) gerak *alang tabang*, namun gerak Tari *Satampang Baniah* yang dikembangkan oleh Yeni hanya lima ragam gerak dari sembilan gerak yang ada pada tradisinya karena Yeni hanya tertarik mengembangkan dari kelima gerak tersebut dengan tidak memakai 4 gerak yang tersisa.

Hal ini dilakukan oleh Yeni untuk mengubah tari tersebut menjadi sebuah tari kreasi baru dengan tidak memakai semua gerakan yang ada pada tari tradisinya sehingga menyebabkan bentuk tari *Satampang Baniah* yang tradisi sudah tidak utuh lagi karena adanya perubahan yang dilakukan oleh Yeni. Gerakannya yaitu: 1) gerak *mancangkua*, 2) gerak *batanam*, 3) gerak *mairiak*, 4) gerak *manyabik*, 5) gerak *bababan*.

a. Gerak Tradisi



Gambar 1. Gerak *Mancangkua*



Gambar 2. Gerak *Batanam*



Gambar 3. Gerak *Manyabik*



Gambar 4. Gerak *Mairiak*



Gambar 5. Gerak *Bababan*





Gambar 6. Gerak *Mancangkuang*



Gambar 7. Gerak *Batanam*



Gambar 8. Gerak *Manyabik*



Gambar 9. Gerak *Mairiak*



Gambar 10. Gerak *Bababan*

2). Pola Lantai

Analisis arah yang sering dipahami sebagai pola lantai, yang dimaksud pada Tari *Satampang Baniah* adalah kemana arah tujuan penari bergerak dari suatu tempat ketempat yang lain, seperti arah membentuk garis lurus maupun garis lengkung. Sedangkan garis lurus dapat dikembangkan lagi menjadi arah atau pola zigzag berliku-liku serta melingkar atau spiral.

3). Waktu

Dalam gerakan, aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari atau koreografi. Struktur dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi (Sumandyo Hadi, 2012: 26).

Pada Tari *Satampang Baniah* menggunakan tempo cepat dan lambat, dimana musik ini menggambarkan keceriaan masyarakat yang sedang bergotong royong dalam menanam padi di sawah.

4). Penari

Dalam sebuah pertunjukan tari, penari adalah sebagai pelaku tari yang akan menyampaikan pesan kepada penonton. Peran penari sebagai media ungkap tari, sangat tepat jika sang penari tersebut disebut sebagai ujung tombak yang berada digaris depan, berhadapan langsung dengan penonton. Terkait hal ini maka dalam Tari *Satampang Baniah* gerakan tarinya juga diungkapkan melalui penari.

Dalam tari *Satampang Baniah* jumlah penari tidak ditetapkan tetapi harus lebih dari satu orang, karena pada Tari *Satampang Baniah* memiliki tiga bagian dengan penari yang berbeda pada bagian satu dan dua. Durasi Tari *Satampang Baniah* yaitu 10 menit, karena pada saat sekarang Tari ini merupakan tari hiburan yang hanya digunakan untuk pertunjukan.





5). Musik

Musik dan tari tidak dapat dipisahkan, tanpa adanya musik, maka tari tersebut tidak akan indah untuk dinikmati. Fungsi musik bukan hanya sekedar pengiring sebuah tarian, namun berfungsi juga sebagai pelengkap dari tari itu sendiri, jadi musik dan tari mempunyai hubungan yang erat dalam sebuah penyajian tari.

Musik dalam tari dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang dihasilkan lewat nyanyian yang dilantukan oleh penari, bunyi hentakan kaki, suara tepukan dari bagian-bagian tubuh, desah nafas, efek bunyi kostum dari penari atau properti (Wayan Dibia, 2016: 192). Musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat-alat musik.

Sesuai dengan uraian di atas, pada Tari *Satampang Baniah* yang mengiringi tarian tersebut adalah musik eksternal. Musik eksternal yaitu musik yang dihasilkan oleh alat-alat musik yang dimainkan oleh pemusik, alat-alat musik tersebut adalah : *talempong*, *gandang*, *sarunai*, *bansi*, *saluang*, serta nyanyian atau *dendang* yang dinyanyikan oleh pendendang di luar dari penari, *dendangnya* yaitu :

Satampang Baniah namo tari nyo mak oi

Usah sanak basadiah hati Amak oii..

Untuak padi lai manjadi bareh

Sanang juo masyarakat

Anak urang di Batusangka

Nan kapasa ka rao-rao

Jikok sanak lai katuju

Elok-elok manabang pimpiang

Jan tatabang pimpiang mudo

Elok-elok manari piriang

Jan lah piriang sampai pacah



Gambar 11. *Talempong*



Gambar 12. *Sarunai*



Gambar 13. *Saluang*



Gambar 14. *Bansi*



Gambar 15. *Gandang*

6). Tata Rias dan Busana

a. Rias

Seni pertunjukan, khususnya dalam seni tari merupakan salah satu kelengkapan yang penting (Robby Hidajat, 2011:78). Pada pertunjukan Tari *Satampang Baniah* menggunakan rias cantik panggung dengan





memakai bedak, blush on atau pemerah pipi, eye shadow, dan lipstik. rias untuk penari Tari *Satampang Baniah* ini disesuaikan menurut pakaian yang dipakai seperti pemilihan warna yang serasi antara rias dan pakaian penari. Hal ini dilakukan agar tari yang ditampilkan sesuai dengan yang diharapkan agar pertunjukan mempunyai nilai-nilai keindahan. Apabila nilai-nilai keindahan itu sudah diperhitungkan maka pertunjukan akan sempurna dan dapat dinikmati oleh sipenikmat.

b. Tata Busana

Tata busana tari adalah sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara cara untuk merencanakan visualisasi untuk mewujudkan sebuah karakteristik peran yang diinginkan. Pertimbangan yang paling utama dalam perancangan busana untuk mencapai hal yang lebih baik adalah memperhatikan karakteristik tari, desain gerak dan mode penyajian tari (Robby Hidajat, 2011: 81).

Busana atau kostum yang digunakan oleh Sanggar Sari Bunian dalam Tari *Satampang Baniah* tidak terlalu mengikat, karena pada saat sekarang Tari *Satampang Baniah* merupakan sebuah tari hiburan yang dipertunjukkan. Sanggar Sari Bunian tidak terlalu memikirkan bahwa apa kostum yang digunakan sesuai dengan baju adat setempat karena Yeni hanya mementing nilai keindahannya saja. Jadi kostum yang dipakai oleh tari satampang baniah.

7). Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka sifatnya fungsional (Robby Hidajat, 2011: 54) Dengan demikian properti bukan aksesoris atau sekedar penghias tambahan bagi sebuah pertunjukan tari, pemakaian properti harus mempertimbangkan pula tingkat kepentingannya dalam pertunjukan tari tersebut. Properti yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Satampang Baniah* adalah piring makan dan katidiang, dengan properti piring dan katidiang dapat menunjang Tari *Satampang Baniah* yang menggambarkan seseorang yang sedang bercocok tanam di sawah.



Gambar 16. Piring dan Katidiang

8). Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat sebuah pertunjukan diadakan atau berlangsung. Begitu juga halnya dengan pertunjukan tari, khususnya Tari *Satampang Baniah* tempat pertunjukan tari ini adalah di panggung arena dan juga bisa menggunakan panggung prosenium sesuai dimana Tari *Satampang Baniah* akan di pertunjukan.

Panggung (stage) mempunyai bentuk yang bermacam macam, seperti panggung yang dapat disaksikan penonton dari segala arah disebut arena, panggung leter L, yaitu panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar, panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan dan samping kiri dan kanan. Panggung prosenium adalah bentuk panggung tempat penyajian pertunjukan hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penontonnya (Robby Hidajat, 2011: 104).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian budaya merupakan perwujudan dari peraturan perundang-undangan pemerintah di Indonesia, yaitu tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 mengatakan bahwa “negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai budayanya” (UUD Amandemen, 195: 108). Peraturan perundang-undangan inilah yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam rangka melakukan upaya pelestarian budaya dengan tetap memelihara nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sebelum membahas mengenai pokok permasalahan dalam penelitian, maka perlu untuk ditinjau dahulu tentang arti pelestarian sesungguhnya. Kata lestari memiliki arti yaitu tetap seperti keadaan semula, tidak berubah bertahan dan kekal. Sedangkan pelestarian adalah cara atau pembuatan untuk melindungi sesuatu dari kemusnahan dengan tetap





memelihara dan meningkatkan kualitas nilainya(KBBI,2002: 665).

Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati bahwa budaya dapat berubah dan mengalami perkembangan, namun jati diri dari suatu kebudayaan tersebut dapat lestari. Maksudnya adalah ciri-ciri keseluruhan dalam budaya masih tetap memiliki walaupun dilahirkan dengan bentuk ungkapan yang berubah(Edi Sedyawati,2008: 290). Hal demikian lah yang terjadi pada Sanggar Sari Bunian yang melestarikan budaya-budaya dan kesenian yang ada di Nagari Andaleh Bruah Bukik supaya tetap hidup, salah satunya dapat dilihat pada tari*Satampang Baniah* yang merupakan sebuah kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakat Nagari Andaleh Bruah Bukik sebagai tari upacara dalam memanen padi yang kemudian dikembangkan oleh Sanggar Sari Bunian.

Seiring dengan perkembangan zaman tari*Satampang Baniah* terus mengalami perkembangan yang dapat dilihat dari bentuk tari itu sendiri yang sudah garap sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang ada pada saat ini, dan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada prestasi Sanggar Sari Bunian dalam pengembangan tari*Satampang Baniah* bahwa tari tersebut sangat diterima dalam masyarakat pendukungnya dan sangat eksis di dalam dan di luar daerah dimana tari*Satampang Baniah* itu hidup.

Hal diatas merupakan salah satu cara atau upaya yang dilakukan guna mempertahankan kesenian budaya lokal yang ada. Jacobus Ranjabar mengatakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai nilai seni budaya, nilai tradisional, dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang(Jacobus,2006: 115).Pendapat di atas dapat dihubungkan dengan pelestarian tari*Satampang Baniah* yaitu mempertahankan nilai-nilai yang ada pada tari tersebut sehingga tidak punah dan hilang begitu saja, walaupun ruang lingkup pelestariannya telah mengalami perubahan seperti yang terjadi pada tari*Satampang Baniah* yang awalnya merupakan tari tradisi dan sekarang sudah dikembangkan menjadi tari kreasi oleh Sanggar Sari Bunian.

Disamping itu Umar Kayam mengatakan bahwa perkembangan seni ditentukan oleh adanya faktor yang disebut penyangga kebudayaan salah satunya adalah masyarakat dimana kesenian itu tumbuh, hidup secara kelompok maupun individu(Umar Kayam,1981: 23).

Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Sanggar Sari Bunian dan masyarakatnya menjadi suatu penyangga kesenian budaya khususnya tari*Satampang Baniah* dan memotifasi generasi muda Nagari Andaleh Bruah Bukik agar selalu mempertahankan kesnian yang mereka miliki. Namun pada saat sekarang anak-anak muda banyak tidak mengetahui tentang budaya maupun kesenian tradisi yang ada di daerah dimana mereka tinggal, karena adanya teknologi anak-anak zaman sekarang lebih suka menonton televisi dari pada mempelajari kesenian-kesenian tradisi seperti halnya peminat dari tari Satampang Banah yang tradisi di tengah generasi muda Nagari Andaleh Bruah Bukik yang sudah mulai berkurang. Dengan demikian dijadikanlah Sanggar Sari Bunianlah sebagai wadah dalam pelestarian seni budaya lokal dan juga sebagai wadah yang baik bagi generasi muda untuk mengembangkan bakat seni yang ada pada pribadi masing-masing khususnya seni tari.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh Sanggar Sari Bunian dalam melestarikan tari*Satampang Baniah* yaitu:

Mengajarkan tari*Satampang Baniah* kepada generasi muda masyarakat Adaleh Baruah Bukik yang diajarkan di Sanggar Sari Bunian

Mengajarkan tari*Satampang Baniah* ke sekolah-sekolah yang ada di dalam maupun di luar Nagari Andaleh Bruah Bukik di tingkat sekolah dasar maupun tingkat sekolah menengah pertama.

Mempertunjukan tari*Satampang Baniah* pada setiap acara yang ada pada Nagari Andaleh Bruah Bukik seperti dalam Pekan Acara Anak Nagari yang diadakan setelah hari Raya Idul Fitri selama 7 hari berturut turut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai “Koreografi Tari *Satampang Baniah* Oleh Sanggar Sari Bunian Di *Nagari Andaleh Baruah Bukik* Sebagai Pelestarian Budaya Lokal”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Sanggar Sari Bunian merupakan sebuah sanggar tradisional yang hanya bergerak dibidang musik dan debus, yang dikelola oleh Datuak Sinaro Nan Gamuak dari tahun 1970. Namun setelah datuak Sinaro Nan Gamuak meninggal Sanggar Sari Bunian tetap eksis di tengah masyarakat *Nagari Andaleh Baruah Bukik* karena sanggar tersebut dikelola oleh cucunya yaitu Yeni Eliza sebagai generasi penerus akan tetapi nama sanggar tersebut tidak pernah berubah. Dengan



dikelolanya Sanggar Sari Bunian oleh Yeni Eliza banyak tari-tarian yang hadir pada sanggar tersebut salah satunya tari *Satampang Baniah*, hal itu disebabkan karena Yeni memiliki ilmu pengetahuan tentang tari dan juga merupakan alumni dari ISI Padangpanjang dengan Jurusan Seni Tari. Tari satampang awalnya merupakan sebuah tari tradisional yang hidup di tengah masyarakat *Nagari Andaleh Baruah Bukik* namun seiring dengan perkembangan zaman tari *Satampang Baniah* sudah mengalami perkembangan dari segi koreografinya yang diagarp oleh Yeni di Sanggar Sari Bunian dan menjadikannya eksis di tengah masyarakat pendukungnya.

Sanggar Sari Bunian sangat mendapatkan simpati dari masyarakat *Nagari Andaleh Baruah Bukik* karena telah menumbuh kembangkan tari *Satampang Baniah* di Sanggar Sari Bunian. Hal itu dilakukan oleh Sanggar Sari Bunian sebagai upaya dalam melestarikan kesenian-kesenian tradisi yang ada di *Nagari Andaleh Baruah Bukik* dalam bentuk pelestarian budaya lokal agar tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan.

Di samping itu disarankan kepada Yeni Eliza sebagai putra daerah yang mengembangkan tari *Satampang Baniah* agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan tari tersebut, karena seiring dengan perkembangan zaman dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan pengaruh yang sangat besar terhadap keberlangsungan tari *Satampang Baniah*.

Salah satu cara yang dilakukan agar tari *Satampang Baniah* tetap hidup dan berkembang yaitu diadakannya latihan tari *Satampang Baniah* di Sanggar Sari Bunian. Atas tanggapan positif dari pemerintah yang telah memberikan bantuan dana dan digunakan untuk membeli alat musik dan kostum, dimana musik dan kostum merupakan salah satu unsur pendukung sebuah tarian, diharapkan dapat meningkatkan semangat para anggota sanggar mengikuti proses latihan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemilik sanggar. Sebagai pelestarian budaya lokal tari *Satampang Baniah* diharapkan dapat dijadikan materi pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah-sekolah baik ditingkat SD, SMP maupun SMA yang ada di *Nagari Andaleh Baruah Bukik*.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan, Fx. Widaryanto, Endo Suanda. *Tari Komunal*. Jakarta: Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.2006,
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi Dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus.2006.*Sistem budaya sosial Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sedyawati,Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar harapan.
- _____.2008.*Keindonesia Dalam Budaya*. Jakarta.: Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kayam,Umar. 1981. “ *Seni Tradisi Masyarakat* “. Jakarta. Sinar Harapan

